

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan yang semakin modern terutama pada era globalisasi saat ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan, dan salah satu usaha dalam mewujudkan peningkatan tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan.

Dunia pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan sumber daya manusia suatu bangsa. Dalam hal ini pendidikan merupakan salah satu wadah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagaimana pendidikan yang tercantum dalam UU sistem pendidikan nasional no.20 tahun 2003 BAB II pasal 3 yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang dmokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu wadah dalam menempuh pendidikan formal tingkat menengah. SMA mempunyai tujuan menciptakan atau menyiapkan peserta didik agar mempunyai kemampuan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi. Salah satu usaha

yang digunakan untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah dengan meningkatkan prestasi belajar siswa

Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti, mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran lainnya di sekolah. Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari diri siswa (internal) maupun dari luar siswa (eksternal).

Upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui proses belajar mengajar tidak terlepas dari usaha peningkatan kualitas belajar mengajar di dalam kelas. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Proses belajar mengajar mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas daripada pengertian mengajar. Dalam proses belajar mengajar terdapat komponen-komponen pengajaran yaitu materi, peserta didik, guru, metode, media, situasi dan evaluasi. Komponen-komponen tersebut tidak bisa terlepas satu sama lain, masing-masing komponen mewarnai proses belajar mengajar dan hasil belajar.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, prestasi belajar sebagai variabel Y (variabel terikat) diperoleh dari nilai UAS mata pelajaran ekonomi siswa kelas X5-X8

Table 1.1.

Nilai rata-rata UAS Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X5-X8

SMAN 4 Bandung

No	Kelas	Nilai rata-rata UAS
1	X 5	74,6
2	X 6	74,4
3	X 7	69
4	X 8	63

Sumber : Dokumen Guru (diolah)

Data hasil rata-rata UAS diatas kelas X5-X8 tampak ada beberapa kelas yang belum memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang ditetapkan oleh sekolah, dimana sekolah menetapkan KKM sebesar 70 untuk mata pelajaran Ekonomi. Pada kelas X5 nilai rata-rata UAS yang diperoleh sebesar 74,6 dari jumlah siswa sebanyak 41 orang, pada kelas X6 nilai rata-rata UAS yang diperoleh yaitu sebesar 74,4 dari jumlah siswa sebanyak 43 orang, pada kelas X7 nilai rata-rata UAS yang diperoleh yaitu sebesar 69 dari jumlah siswa sebanyak 42 orang, dan pada kelas X8 nilai rata-rata UAS yang diperoleh yaitu sebesar 63 dari jumlah siswa sebanyak 38 orang . Dari data diatas dapat kita lihat masih banyak siswa yang hasil belajarnya kurang memuaskan, hal ini dapat terjadi salah satunya karena kurang inovasi dalam penyampaian metode pembelajaran di kelas, oleh karena itu penulis mencoba menerapkan model siklus belajar atau learning cycle ini untuk melihat seberapa besar dampaknya terhadap perbedaan hasil belajar siswa.

Dalam isu mutu pendidikan terkait dengan (1) kualitas guru dan tenaga kependidikan (kepala sekolah, pengawas, penilik), (2) kurikulum pengajaran, (3) metode pembelajaran, (4) bahan ajar, (5) alat bantu pembelajaran, dan (6) manajemen sekolah. Keenam elemen ini saling berkaitan dalam upaya

meningkatkan kualitas belajar-mengajar, yang berpuncak pada peningkatan mutu pendidikan. Namun, guru tetap merupakan faktor determinan terhadap tinggi-rendahnya mutu pendidikan.

Peningkatan mutu pembelajaran dalam dunia pendidikan semakin meningkat sehingga dalam hal ini menuntut dilakukannya berbagai cara yang tepat dalam mengelola pembelajaran tersebut. Banyak cara yang dilakukan oleh guru dalam mengelola pembelajaran tersebut sehingga guru dituntut memahami setiap jenis metode yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk memenuhi tuntutan tersebut adalah model siklus belajar atau *learning cycle*. Model ini pada prinsipnya memusatkan pada usaha membantu siswa mengembangkan keahlian berfikir mereka secara kongkrit dengan tiga proses pembelajaran yaitu tahap mengeksplor sesuatu, tahap mengenal konsep baru dan akhirnya tahap menggabungkan antara konsep baru dengan obyek yang dieksplornya karena siswa biasanya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi maka tentu seorang anak akan mencari tahu apa perbedaan dan penyebabnya melalui buku atau mencari informasi dari temannya atau informasi yang lainnya dan dunia anak adalah dunia bermain, dengan suasana anak ketika melakukan sesuatu dalam suasana gembira tanpa paksaan, anak akan lebih mengetahui suatu konsep sehingga dengan begitu mereka mampu menganalisis suatu kejadian dengan menggerakkan pengetahuan yang telah mereka miliki dan membentuk gagasan

yang tepat yang didasarkan pada hasil pengamatan mereka sendiri terhadap benda-benda maupun kejadian.

Hasweh (Dewi, 2005: 16) mengatakan “pentingnya pemahaman konsepsi awal siswa disebabkan karena konsepsi awal siswa bersifat pribadi, dan konsepsi awal itu juga merupakan salah satu syarat pengajaran yang baik”. Namun demikian konsepsi awal siswa adakalanya tidak sesuai dengan konsep ilmiah, atau sama sekali salah. Dengan memahami konsepsi awal siswa, maka guru dapat menanamkan materi pelajaran baru atau mengubah konsepsi awal siswa yang keliru. Dengan mengaitkan konsepsi awal siswa dengan konsep baru yang sedang atau akan dipelajari, maka menurut Ausubel (Ratna Dahar Willis, 2004:112). “belajar akan bermakna dan konsep konsep yang dipelajari akan bertahan lama”.

Pengajaran yang baik adalah pengajaran yang dilakukan dengan memperhatikan pengetahuan yang telah dimiliki oleh anak, karena itu siklus belajar dirancang untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar yang membantu siswa membangun pengetahuan mereka sendiri dan menyusun kembali pengetahuan mereka, mengaitkan pengetahuan yang baru terhadap apa saja yang telah mereka ketahui dan menerapkan pengetahuan yang baru itu dengan cara-cara yang berbeda dari situasi waktu pengetahuan itu dipelajari. Siklus belajar secara efektif telah dipergunakan oleh siswa pada berbagai tingkat untuk memperoleh pencapaian tujuan di atas.

Berdasarkan latar belakang di atas, dirasakan perlu dilakukan penelitian mengenai model siklus belajar ini, sehingga judul penelitian ini adalah

“PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SIKLUS BELAJAR/*LEARNING CYCLE* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN EKONOMI”.

1.2. Identifikasi Masalah

Dengan adanya hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi yang rendah menunjukkan bahwa pembelajaran ekonomi kurang efektif karena ternyata dalam pembelajaran ekonomi masih bersifat konvensional yaitu dalam penjelasan materi terlalu teks book, metode yang digunakan rata rata ceramah, sehingga mengakibatkan para siswa merasa bosan yang pada akhirnya diperlukan suatu stimulus agar siswa merasa tertarik dengan pembelajaran ekonomi karena mereka merasa ekonomi hanyalah hapalan belaka dan materi pembelajarannya kurang mereka rasakan secara empiris sehingga akibatnya hasil belajar mereka kurang menggembirakan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini membatasi pada masalah yang diformulasikan dalam rumusan masalah ini :

1. Apakah tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas kontrol dengan kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen setelah menggunakan model Siklus Belajar/LC ?

3. Apakah ada perbedaan yang signifikan pada hasil belajar siswa yang telah mengikuti pembelajaran menggunakan model siklus belajar dengan siswa yang telah mengikuti pembelajaran menggunakan model konvensional ?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menggunakan model konvensional
- b. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan menggunakan model siklus belajar/ LC
- c. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa setelah menggunakan model siklus belajar dengan siswa yang telah menggunakan model konvensional.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

- a. Para guru dapat mengembangkan model pembelajaran yang lebih kreatif lagi sehingga siswa lebih aktif dan nantinya hasil belajar akan lebih memuaskan.
- b. Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi, informasi dan wawasan teoritis dalam masalah pembelajaran.